

Implementasi Metode *Communicative Language Teaching* pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin

Hafiza Tiffanulah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
Email: hafizabtiffanullah@gmail.com

Hairina

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
Email: hairinabjm26@gmail.com

Noor Hilmah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
Email: noorhilmahilmi@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of the Communicative Language Teaching (CLT) method and the deep learning approach in English learning at MAN 2 Banjarmasin City. The type of research used is descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observations, and documentation of 11th grade English teachers. The results of the study indicate that the CLT method is implemented through various contextual interactive activities, such as group work, presentations, drama, role-playing dialogues, and interactive games. In its implementation, teachers prioritize students' courage and confidence in speaking over grammatical accuracy. The learning process also integrates four language skills in an integrated manner in line with the compassion-based deep learning approach. Although considered quite effective, the main obstacles faced are the lack of self-confidence of some students and the challenge of managing a class with a large number of students and varying levels of intelligence. Overall, the combination of the CLT method and the interactive approach has proven effective in increasing students' active engagement and real communication skills.

Keywords: *English Learning, Learning Methods, Communication Skills*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode *Communicative Language Teaching* (CLT) serta pendekatan deep learning dalam pembelajaran bahasa Inggris di MAN 2 Kota Banjarmasin. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru bahasa Inggris kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode CLT diimplementasikan melalui berbagai aktivitas interaktif yang kontekstual, seperti kerja kelompok, presentasi, drama, dialog peran, dan permainan interaktif (games). Dalam penerapannya, guru lebih memprioritaskan keberanian dan rasa percaya diri siswa untuk berbicara (speaking) dibandingkan ketepatan tata bahasa (grammar). Proses pembelajaran juga mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa secara terpadu sejalan dengan pendekatan deep learning berbasis kasih sayang. Meskipun dinilai cukup efektif,

kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa serta tantangan dalam mengelola kelas dengan jumlah siswa yang banyak dan tingkat kecerdasan yang beragam. Secara keseluruhan, kombinasi metode CLT dan pendekatan interaktif terbukti efektif meningkatkan keterlibatan aktif dan kemampuan komunikasi nyata siswa.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Metode Pembelajaran, Kemampuan Komunikasi

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana komunikasi. Penggunaan bahasa yang tepat dan akurat turut menentukan sejauh mana maksud penutur dapat dipahami. Dalam praktiknya, bahasa juga berfungsi sebagai bentuk tindak tutur, yaitu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan konsep secara lisan. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa asing di dunia pendidikan perlu dilaksanakan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Metode pembelajaran bahasa asing mencakup berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan oleh guru untuk membimbing serta memfasilitasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris.¹

Pembelajaran bahasa asing di Indonesia telah mengalami perkembangan yang panjang dari masa ke masa. Pada era kolonial, bahasa asing seperti bahasa Belanda sebagai bahasa penjajah serta bahasa Inggris dan Jerman diajarkan di sekolah-sekolah tertentu, terutama bagi kalangan bangsawan dan anak-anak Belanda.

Seiring berjalannya waktu, pembelajaran bahasa asing kini tidak lagi bersifat eksklusif. Masyarakat umum memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mempelajarinya. Bahkan, bahasa Inggris sudah mulai diperkenalkan sejak usia dini. Hal ini terlihat dari adanya lembaga seperti kelompok bermain dan Taman Kanak-Kanak yang telah memasukkan bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran, begitu pula pada tingkat sekolah dasar.²

Keberhasilan pengajaran bahasa sangat bergantung pada pemahaman yang memadai mengenai karakteristik dan perilaku peserta didik. Dalam proses pembelajaran, selalu terdapat perbedaan hasil, ada yang mampu mencapai keberhasilan dengan baik, sementara yang lain belum optimal. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah cara atau strategi belajar yang digunakan oleh masing-masing individu.³

Dengan demikian, pemilihan strategi belajar yang tepat menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, baik pendidik maupun peserta didik perlu memahami dan menerapkan strategi yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

¹ Shofia Saniah and Putri Khoirunnisa, "Analisis Macam-Macam Metode Pembelajaran Bahasa Inggris," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): h. 5754-5755.

² Iman Santoso, "Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 14, no. 1 (2014): h. 3.

³ Idham Syahputra, "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa," *Kutubkhanah* 17, no. 1 (2014): 127-45.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar menurut Sardiman adalah suatu proses perubahan perilaku atau penampilan seseorang yang terjadi melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan kegiatan lainnya. Proses belajar akan menjadi lebih efektif apabila individu secara langsung mengalami atau melakukannya sendiri.⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut, Winkel menyatakan bahwa belajar merupakan seluruh aktivitas mental atau psikis yang terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan dalam cara seseorang mengolah dan memahami sesuatu.

Belajar juga dapat dipahami sebagai proses mencari serta memperoleh informasi atau pengetahuan baru dari apa yang telah tersedia di alam. Proses ini akan membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya terbatas pada bertambahnya pengetahuan, tetapi juga mencakup perkembangan kecakapan, keterampilan, sikap, pemahaman, rasa percaya diri, minat, karakter, serta kemampuan dalam menyesuaikan diri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar bukan sekadar aktivitas membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas, atau mengikuti ulangan. Lebih dari itu, belajar merupakan proses yang melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku, dan perubahan tersebut bersifat relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman belajar.⁵

Selain konsep belajar, dalam dunia pendidikan juga dikenal istilah pembelajaran yang berkaitan dengan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Menurut Suherman pembelajaran merupakan suatu proses yang memadukan dua aspek utama, yaitu belajar dan mengajar. Aspek belajar berfokus pada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, sedangkan aspek mengajar berorientasi pada peran guru sebagai penyampai materi. Kedua aspek ini saling berkolaborasi secara terpadu sehingga membentuk suatu kegiatan pembelajaran yang utuh.⁶

Lebih lanjut, Corey memberikan perspektif lain dengan menekankan bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan individu sengaja diatur dan dikelola agar memungkinkan individu tersebut terlibat dalam perilaku tertentu dalam kondisi khusus, atau menghasilkan respons tertentu terhadap situasi yang dihadapi. Proses pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung secara sadar dan memiliki tujuan yang jelas. Interaksi ini melibatkan peran pendidik (guru) serta aktivitas belajar peserta didik yang bersifat pedagogis. Proses tersebut berjalan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

⁴ Muhamad Afandi et al., "Model Dan Metode Pembelajaran," *Semarang: Unissula* 16 (2013).

⁵ Siti Maâ, "Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?," *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 35, no. 1 (2018): h. 32-33.

⁶ Wina Sanjaya, "A. Pembelajaran 1. Pengertian Pembelajaran," *Eprints. Walisongo. Ac. Id*, 2005, h. 8-9.

Pembelajaran tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian tahap yang terstruktur. Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik agar dapat belajar secara optimal. Melalui interaksi yang terarah tersebut, diharapkan tercipta proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Dengan demikian, belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam proses pendidikan, karena keduanya sama-sama bertujuan menciptakan perubahan dan perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik.

2. *Communicative Language Teaching (CLT)*

Metode pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu metode dan pembelajaran. Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan, sehingga dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh.

Secara terminologis, metode diartikan oleh para ahli sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Surakhmad menyebut metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, sementara Yusuf menjelaskan metodologi sebagai ilmu yang membahas berbagai metode mengajar beserta kelebihan, kekurangan, dan cara penggunaannya. Poerwaktja menambahkan bahwa metode pembelajaran merupakan jalan menuju tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara penyampaian, dan pengelolaannya. Dengan demikian, metode pembelajaran dapat dipahami sebagai keputusan praktis yang diambil pendidik dalam mengatur proses pembelajaran, khususnya dalam menentukan cara penyampaian materi kepada peserta didik secara sistematis dan terencana.⁸

Dalam praktiknya, pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan berbagai komponen, seperti tujuan pembelajaran, kondisi lingkungan, kemampuan pendidik dan peserta didik, serta bahan dan sumber belajar. Proses pembelajaran sendiri merupakan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, metode memiliki peranan penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar, karena membantu proses penyampaian ilmu agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Guru dituntut untuk mampu memilih metode yang sesuai dengan karakter peserta didik, serta mengoptimalkan kelebihan dan meminimalkan kekurangan dari metode yang digunakan, mengingat setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing.⁹

3. Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

Kemampuan berbahasa Inggris memiliki peranan penting dalam meningkatkan daya saing individu, terutama di era globalisasi saat ini.

⁷ BAB II, A. *Strategi Pembelajaran*, 2019, h. 2-4, <https://repository.stitdukotabaru.ac.id/179/4/BAB%20II.pdf>.

⁸ Abdul Halik, "Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ibrah* 1, no. 1 (2012): 45–57.

⁹ Helma Hidayati, "Belajar Dan Pembelajaran Dalam Metode Ceramah," *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2022, h. 4.

Penguasaan bahasa Inggris yang baik dapat memberikan manfaat, baik bagi perkembangan pribadi maupun kemajuan negara. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, prinsip utama yang diterapkan adalah penggunaan bahasa Inggris dalam konteks sosial. Artinya, bahasa tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam interaksi kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, tujuan utama pembelajaran bahasa adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi serta menggunakan bahasa yang telah dipelajari secara aktif. Setiap proses pembelajaran memberikan peserta didik pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk-bentuk bahasa. Namun, praktik penggunaan bahasa tersebut sering kali masih terbatas pada aspek linguistik di dalam kelas dan belum sepenuhnya diterapkan dalam komunikasi nyata di luar lingkungan pembelajaran.¹⁰

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguasaan bahasa asing menjadi hal yang penting karena berperan sebagai sarana komunikasi internasional di era globalisasi. Kemampuan berbahasa asing juga dapat memperluas wawasan serta memberikan akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai peluang. Dari sudut pandang individu, penguasaan satu atau lebih bahasa asing dengan baik akan memperluas wawasan serta cara pandang seseorang. Hal ini secara tidak langsung mendorong peningkatan kualitas diri, karena kemampuan berbahasa asing memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai pengetahuan dan peluang.¹¹

Untuk mencapai manfaat tersebut, proses pembelajaran bahasa asing perlu dirancang secara efektif serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar bahasa tidak lagi terasa asing bagi peserta didik. Selain itu, bahasa asing juga berperan sebagai sumber informasi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, pembelajaran bahasa asing masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia serta anggapan bahwa bahasa asing sulit dipelajari dan kurang penting.¹²

Manfaat mempelajari bahasa asing tidak akan optimal apabila proses pembelajarannya di Indonesia tidak dilaksanakan dengan tepat. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran bahasa asing sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan, baik oleh pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum maupun oleh pengajar dalam menerapkannya di dalam kelas. Dengan pendekatan yang tepat dan inovatif, pembelajaran bahasa asing diharapkan mampu memberikan hasil yang maksimal.¹³

Salah satu bahasa asing yang memiliki peran penting adalah bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sekaligus bahasa asing yang sangat dibutuhkan di

¹⁰ Byslina Maduwu, "Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah," *Warta Dharmawangsa*, no. 50 (2016): h. 2-5.

¹¹ Iman Santoso, "Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2012, h. 96.

¹² Nor Hasan, "Fullday School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2006): h. 117-118.

¹³ Santoso, "Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural," h. 97.

abad ke-21, terutama dalam konteks komunikasi global. Peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan, agar tidak tertinggal dalam pergaulan dan forum internasional. Dengan demikian, para guru atau dosen bahasa Inggris perlu memahami strategi belajar yang dimiliki setiap peserta didik. Pemahaman ini penting agar mereka dapat menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pengajaran bahasa Inggris.¹⁴

Oleh karena itu, kemampuan Bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan penting dalam menghadapi perkembangan dunia global saat ini. Berdasarkan hal tersebut, bahasa Inggris penting untuk diperkenalkan dan dibiasakan sejak usia dini agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan global dengan lebih baik.

4. Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran

Menurut Fred D. Davis (2019), Deep Learning merupakan proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, di mana peserta didik mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, membangun keterkaitan konseptual, serta mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Deep Learning tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi, berpikir kritis, dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna.¹⁵

Dalam implementasinya di lingkungan pendidikan madrasah, Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan Kurikulum Cinta sebagai model pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang, empati, kepedulian sosial, serta pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Deep Learning yang mengutamakan pemahaman mendalam dan pembentukan karakter peserta didik.¹⁶

Dengan demikian, Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang bermakna melalui refleksi, keterlibatan aktif peserta didik, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk belajar secara lebih mendalam sehingga pembelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan dan pengalaman mereka.

5. Macam-Macam Metode Pembelajaran Bahasa Asing

Metode pembelajaran bahasa asing umumnya mempertimbangkan keterampilan dasar, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta dirancang untuk mendorong interaksi aktif antarsiswa dalam penggunaan bahasa

¹⁴ Dedeh Rohayati, "Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing," *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 1, no. 3 (2018): h. 270.

¹⁵ Muhamad Basyrul Muvid, "Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi Dan Peranannya Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia," *Jurnal Edu Aksara* 3, no. 2 (2024): h. 84-85.

¹⁶ Fira Maulida, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Cinta Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di MAN 2 Jepara," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): h. 385.

Inggris. Dalam pembelajaran bahasa asing, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa. Beberapa metode tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Metode Langsung (The Direct Method)
- b. Metode Audio-Lingual (The Audio-Lingual Method)
- c. Metode Terjemah (Grammar Translation Method)
- d. Metode Respon Fisik Total (Total Physical Responses)
- e. Metode Alami (Natural Method)
- f. Metode Diam (The Silent Way Method)
- g. Metode Suggestopedia (Suggestive-Accelerative Learning and Teaching)
- h. Metode Berbasis Tugas (Task-Based Language Teaching)
- i. Metode Berbasis Teknologi (Technology Based Learning)
- j. Metode Komunikatif (*Communicative Language Teaching*)

Dari berbagai metode pembelajaran bahasa asing yang telah disebutkan, penelitian ini berfokus pada metode komunikatif (*Communicative Learning Teaching*). Metode ini menekankan kemampuan komunikasi peserta didik melalui interaksi aktif dalam proses pembelajaran.

Communicative Language Teaching (CLT) merupakan salah satu pendekatan dalam pengajaran bahasa yang berfokus pada pengembangan kemampuan berkomunikasi secara nyata dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini didasarkan pada anggapan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa ialah membangun kompetensi komunikatif, bukan hanya menguasai struktur tata bahasa. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek gramatikal dan kosakata, tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi.¹⁷

Communicative Language Teaching (CLT) merupakan strategi pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya interaksi dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, interaksi antarpembelajar dipandang sebagai unsur utama karena bahasa pada hakikatnya digunakan sebagai alat komunikasi. Oleh sebab itu, kegiatan komunikasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa.

Metode *Communicative Language Teaching* memandang bahwa bahasa dipelajari terutama untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek gramatikal, tetapi juga memperhatikan berbagai unsur nonlinguistik, seperti kenyamanan belajar, gerak tubuh, suasana yang menyenangkan, motivasi, kontak mata, serta hubungan antar peserta didik.

Penerapan metode *Communicative Language Teaching* memiliki beberapa kelebihan. Pertama, metode ini menggunakan pendekatan yang bersifat holistik karena tidak hanya menitikberatkan pada struktur dan tata bahasa seperti metode tradisional, tetapi juga pada kemampuan berbahasa secara komunikatif. Kedua, CLT mampu menghadirkan motivasi dan suasana belajar yang lebih hidup selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, metode ini berorientasi

¹⁷ Desi Romandani and Afifah Arum Wijayanti, "Pendekatan Komunikatif Dalam Pengajaran Bahasa Arab: Studi Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia," *AR-RIYADH: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2025): h. 33.

pada siswa sehingga dapat menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, di tengah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat, metode CLT dianggap relevan dan sesuai untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.¹⁸

Metode CLT mendorong penggunaan kegiatan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti simulasi percakapan sehari-hari, diskusi kelompok, dan role play. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membantu mengembangkan rasa percaya diri serta keterampilan sosial siswa.

CLT menempatkan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi yang digunakan secara nyata, bukan hanya sebagai materi tata bahasa semata. Peserta didik dilatih memahami makna dan konteks penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam CLT, kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggabungkan keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis secara terpadu. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh dan saling berkaitan.¹⁹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, dokumentasi kegiatan, observasi, dan diskusi kelompok terfokus. Metode penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kota Banjarmasin. Penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana metode pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profile Singkat Lokal Penelitian

MAN 2 Kota Banjarmasin merupakan sebuah madrasah yang unggul dan berprestasi serta saat ini menjadi sekolah favorit di Kalimantan Selatan dalam jenjang pendidikan menengah ke atas yang berlandaskan Islami. Madrasah ini beralamat Jl. Pramuka KM. 6 Komplek Semanda, Banjarmasin Timur. MAN 2 Banjarmasin menjadi lokasi penelitian yang dilakukan dalam artikel ini. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada adanya kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang memungkinkan untuk dikaji, khususnya terkait penerapan metode pengajaran bahasa asing.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Banjarmasin, yaitu Hj. Rabiatus Sa'diah, S.Pd.I. Beliau telah mengajar di

¹⁸ Desi Qorih and Ghaida Farisya, "Communicative Language Teaching (CLT) Method Combined with Total Physical Response (TPR) Method on Upgrading Communication Skill on English Laboratory," *Journal Civics and Social Studies* 6, no. 2 (2022): h. 123-124.

¹⁹ Salma Nurhaliza et al., "Pembelajaran Bahasa Komunikatif (CLT) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Karimah Tauhid* 4, no. 9 (2025): h. 6489-6490.

madrasah ini selama 11 tahun (2011-2026). Beliau mengajar di kelas XI dan XII, namun pada saat penelitian ini dilakukan, beliau hanya mengajar di kelas XI karena kegiatan pembelajaran di kelas XII telah berakhir.

2. Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas

Konsep Deep Learning menekankan pemahaman materi secara mendalam, refleksi, serta penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung pendekatan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menghadirkan Kurikulum Cinta sebagai model pembelajaran berbasis kasih sayang yang menekankan empati, kepedulian sosial, serta pembelajaran yang reflektif dan kontekstual.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Kota Banjarmasin, saat ini dunia pendidikan mulai menerapkan pendekatan deep learning dan pembelajaran berbasis cinta dalam proses pembelajaran. Penerapan tersebut terlihat dari adanya proses belajar yang tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan nilai empati, kepedulian, dan refleksi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan peserta didik disesuaikan dengan metode dan materi pembelajaran. Aktivitas yang biasa dilakukan meliputi kerja kelompok, tugas individu, presentasi, serta peserta didik maju satu per satu ke depan kelas. Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga diajak berbicara menggunakan bahasa Inggris setiap hari. Guru biasanya mengajukan pertanyaan yang dijawab oleh siswa menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan ice breaking dan permainan sebelum pembelajaran turut membantu peserta didik untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris, meskipun dalam bentuk sederhana. Secara tidak langsung, peserta didik menjadi lebih aktif berbicara ketika mengikuti permainan atau game. Di dalam kelas, guru memfokuskan pembelajaran pada empat keterampilan berbahasa Inggris, yaitu speaking, listening, reading, dan writing. Fokus tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan.²¹

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa belajar bukan sekadar aktivitas membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas, atau mengikuti ulangan. Lebih dari itu, belajar merupakan proses yang melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku, dan perubahan tersebut bersifat relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman belajar.²²

Metode pembelajaran yang digunakan dinilai cukup efektif bagi sebagian besar peserta didik. Namun, tingkat efektivitasnya tetap bergantung pada karakteristik, kemampuan, dan cara belajar masing-masing siswa. Jumlah peserta didik yang cukup banyak serta perbedaan karakter dan tingkat kecerdasan menjadi

²⁰ Maulida, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Cinta Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di MAN 2 Jepara," h. 385.

²¹ Rabiatus Sa'diah, "Hasil Wawancara Dengan Guru Bahasa Inggris MAN 2 Banjarmasin," April 23, 2026.

²² Maâ, "Telaah Teoritis," h. 33.

tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penjelasan lebih kepada peserta didik yang memiliki perkembangan belajar lebih lambat. Selain itu, peserta didik juga diharapkan aktif bertanya, sedangkan siswa yang lebih memahami materi diharapkan dapat membantu teman lain yang masih mengalami kesulitan belajar.²³

3. Penerapan *Communicative Language Teaching* dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan latihan soal, ulangan, atau ujian tertulis, tetapi juga menerapkan aktivitas berbicara secara langsung untuk melihat pemahaman peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru sering meminta peserta didik maju satu per satu ke depan kelas untuk berbicara, melakukan presentasi, maupun tanya jawab secara langsung menggunakan bahasa Inggris. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan serta pemahaman peserta didik dari cara mereka menjawab dan berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Selain itu, pembelajaran juga dilakukan melalui berbagai kegiatan praktik, seperti drama, dialog sesuai peran, menceritakan kegiatan sehari-hari, serta mencari dan mempelajari lingkungan sekitar kemudian menyampaikannya kembali kepada guru. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung melatih keberanian dan rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris.²⁴

Hal tersebut sejalan dengan konsep *Communicative Language Teaching* yang mendorong penggunaan kegiatan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti simulasi percakapan sehari-hari, diskusi kelompok, dan role play. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membantu mengembangkan rasa percaya diri serta keterampilan sosial peserta didik.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara, dalam pembelajaran berbicara menggunakan bahasa Inggris guru lebih menekankan keberanian peserta didik untuk berbicara dibandingkan ketepatan grammar atau kebahasaan. Guru memprioritaskan agar peserta didik mampu dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Inggris. Namun, apabila materi pembelajaran membahas tentang grammar, maka guru tetap mengajarkannya sesuai dengan materi yang dipelajari. Selain kegiatan berbicara, pembelajaran juga mencakup aktivitas reading sehingga peserta didik tidak hanya berfokus pada kemampuan speaking saja. Melalui metode yang digunakan, guru berharap peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi, guru juga menerapkan kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari lima orang dan setiap anggota memiliki tugas masing-masing. Dalam kegiatan tersebut, terdapat peserta didik yang membaca teks,

²³ Sa'diah, "Hasil Wawancara Dengan Guru Bahasa Inggris MAN 2 Banjarmasin."

²⁴ Sa'diah, "Hasil Wawancara Dengan Guru Bahasa Inggris MAN 2 Banjarmasin."

²⁵ Nurhaliza et al., "Pembelajaran Bahasa Komunikatif (CLT) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," h. 6489.

menghafalkan isi teks, menyampaikan kembali kepada teman kelompoknya, menuliskan informasi yang disampaikan, menerjemahkan, serta membacakan kembali hasil yang telah diperoleh. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya kerja sama dan interaksi aktif antar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain melatih kemampuan berbahasa Inggris, kegiatan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan karena dikemas seperti permainan atau game. Oleh karena itu, kegiatan kerja kelompok tersebut dapat memperkuat penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan komunikasi, interaksi, dan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran bahasa.²⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh teori penerapan *Communicative Language Teaching* yang menggunakan berbagai teknik pembelajaran interaktif, seperti pair work, role play, dan permainan interaktif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.²⁷

Dengan demikian, kegiatan tersebut menunjukkan karakteristik metode *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan komunikasi, interaksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

4. Kendala dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa beberapa peserta didik masih merasa malu untuk berbicara di dalam kelas. Selain itu, jumlah peserta didik yang cukup banyak dengan karakter serta tingkat kemampuan yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Terdapat peserta didik yang memiliki perkembangan belajar lebih lambat sehingga guru perlu memberikan penjelasan secara lebih ekstra agar materi dapat dipahami dengan baik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan aktif bertanya apabila mengalami kesulitan. Selain itu, peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik juga diharapkan dapat membantu teman-temannya yang masih mengalami keterlambatan dalam memahami materi. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri serta menggunakan permainan atau game dalam pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih aktif berbicara dengan teman maupun guru.²⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan komunikatif sehingga peserta didik dapat aktif berbicara, berbagi ide, dan berinteraksi dengan baik.

²⁶ Sa'diah, "Hasil Wawancara Dengan Guru Bahasa Inggris MAN 2 Banjarmasin."

²⁷ Agus Triyogo and Adinda Lia Agata, "PENDAMPINGAN PENGUATAN KOMPETENSI GURU SD NEGERI 85 DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS KOMUNIKATIF DI KOTA LUBUKLINGGAU," *Langkah Bakti Dosen* 1, no. 2 (2025): h. 4.

²⁸ Sa'diah, "Hasil Wawancara Dengan Guru Bahasa Inggris MAN 2 Banjarmasin."

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *Communicative Language Teaching* dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan melalui kegiatan tanya jawab, presentasi, kerja kelompok, role play, dan permainan atau game. Metode ini juga membantu meningkatkan interaksi, kerja sama, serta rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Meskipun masih terdapat kendala, seperti kurangnya rasa percaya diri dan perbedaan tingkat kemampuan peserta didik, guru berupaya mengatasinya dengan memberikan motivasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mendorong peserta didik untuk aktif dan saling membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, and H. Gunarto. "Model Dan Metode Pembelajaran." *Semarang: Unissula* 16 (2013).
- Halik, Abdul. "Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ibrah* 1, no. 1 (2012): 45–57.
- Hasan, Nor. "Fullday School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2006).
- Hidayati, Helma. "Belajar Dan Pembelajaran Dalam Metode Ceramah." *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.
- II, BAB. A. *Strategi Pembelajaran*. 2019. <https://repository.stitdukotabaru.ac.id/179/4/BAB%20II.pdf>.
- Maâ, Siti. "Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?" *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 35, no. 1 (2018): 31–46.
- Maduwu, Byslina. "Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah." *Warta Dharmawangsa*, no. 50 (2016).
- Maulida, Fira. "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Cinta Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di MAN 2 Jepara." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 383–403.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi Dan Peranannya Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia." *Jurnal Edu Aksara* 3, no. 2 (2024): 80–93.
- Nurhaliza, Salma, Siti Fadhila Nursyahida, and Siti Nurazizah. "Pembelajaran Bahasa Komunikatif (CLT) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." *Karimah Taubid* 4, no. 9 (2025): 6486–93.
- Qoriah, Desi, and Ghaida Farisya. "Communicative Language Teaching (CLT) Method Combined with Total Physical Response (TPR) Method on Upgrading Communication Skill on English Laboratory." *Journal Civics and Social Studies* 6, no. 2 (2022): 120–29.
- Rohayati, Dedeh. "Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing." *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 1, no. 3 (2018): 269–80.
- Romandani, Desi, and Afifah Arum Wijayanti. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pengajaran Bahasa Arab: Studi Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia." *AR-RIYADH: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2025): 31–38.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, AA Gde Satia Utama, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing, 2021.
- Saniah, Shofia, and Putri Khoirunnisa. "Analisis Macam-Macam Metode Pembelajaran Bahasa Inggris." *Karimah Taubid* 3, no. 5 (2024): 5754–66.

- Sanjaya, Wina. "A. Pembelajaran 1. Pengertian Pembelajaran." *Eprints. Walisongo. Ac. Id*, 2005, 15–75.
- Santoso, Iman. "Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 14, no. 1 (2014): 1–11.
- Santoso, Iman. "Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2012.
- Syahputra, Idham. "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa." *Kutubkhanah* 17, no. 1 (2014): 127–45.
- Triyogo, Agus, and Adinda Lia Agata. "PENDAMPINGAN PENGUATAN KOMPETENSI GURU SD NEGERI 85 DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS KOMUNIKATIF DI KOTA LUBUKLINGGAU." *Langkah Bakti Dosen* 1, no. 2 (2025): 1–11.